

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia karena pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk menjadikan manusia yang tidak tahu menjadi tahu. Oleh karenanya setiap manusia diwajibkan untuk menempuh pendidikan.

UU Tentang Sisdiknas No.20/2003 menjelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Menurut Carter V. Good dalam Zainal Arifin, pendidikan itu adalah (1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. (2) Proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah), sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya (Zainal Arifin, 2011).

Dengan demikian bahwa pendidikan merupakan sebuah proses adaptasi untuk meningkatkan hubungan sosial agar mencapai kecakapan sosial yang lebih baik.

Pendidikan salah satu bentuknya di implementasikan melalui pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan salah satu tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru terhadap siswa baik di luar maupun di dalam kelas yang berorientasi pada pengembangan diri serta pribadi siswa, artinya terdapat pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam diri siswa. Salah satu hal yang penting untuk dikembangkan adalah keterampilan sosial, karena keterampilan sosial merupakan dasar untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, mengontrol diri dan bertukar pikiran. Dengan keterampilan sosial yang baik maka setiap individu akan memiliki hubungan yang baik serta rasa percaya diri yang tinggi untuk terus terlibat dengan berbagai kegiatan yang ada di lingkungannya.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam buku yang ditulis oleh Santrock mengemukakan bahwa kawan – kawan sebaya yang baik merupakan hal yang diperlukan bagi perkembangan sosial yang normal (Santrock, 2002). Dengan demikian dapat dipahami bahwa kawan – kawan sebaya di sekolah maupun di luar sekolah dapat mempengaruhi perkembangan sosial siswa yang akan mendukung keterampilan sosial siswa. Dengan keterampilan sosial yang baik seorang siswa dapat mengembangkan aspek-aspek lainnya untuk mengembangkan dirinya menjadi individu yang lebih baik.

Berdasarkan Pendapat Santrock, di sekolah Dasar mulai kekurangan keterampilan sosialnya yang ditunjukkan dengan kurangnya simpati maupun empati dalam menghadapi permasalahan yang ada di sekitarnya, ditambah semakin berkurangnya interaksi sosial secara langsung yang dilakukan oleh siswa

dikarenakan adanya dampak negatif dari perkembangan teknologi secara terus menerus yang digunakan dengan kurang bijak. Hal tersebut mengakibatkan siswa menjadi cuek dan kurang peka terhadap permasalahan yang terjadi dan cenderung malas untuk turut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Ditambah lagi dengan munculnya berbagai tindakan anarkis yang dilakukan oleh siswa Sekolah Dasar terhadap temannya yang dapat kita saksikan pada berita-berita di televisi dan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sangat meresahkan dan dapat mempengaruhi proses belajar mengajar di dalam kelas, oleh karena itu peran guru sangat penting untuk memberikan pengarahan dan pendampingan terhadap perilaku-prilaku yang seyogyanya sangat membahayakan dan membuat teman-teman yang lain merasa terganggu dan menimbulkan gangguan psikis terhadap korban yang merasa dirugikan. Perlu strategi yang mumpuni agar kejadian tersebut tidak terjadi secara terus menerus yaitu dengan cara penyeleksian secara ketat di setiap kelas agar anak-anak yang aktifnya terlalu berlebihan tidak di jadikan ke dalam satu kelas.

Adapun faktor lain adalah munculnya berbagai kegiatan seperti *home schooling* dan berbagai *games* yang membuat siswa semakin berperilaku individualis dan tidak mengedepankan keterampilan sosial. Ini di buktikan dengan data dari Dewi Sumarmi dan Amirudin, sebagai berikut, keterampilan sosial siswa pada saat pembelajaran IPS di kelas. Observasi awal menunjukkan bahwa keterampilan sosial dari 27 siswa pada kriteria tidak baik terdapat 7 siswa (25,93%), kurang baik 9 siswa (33,33%), cukup baik 6 siswa (22,22%), baik 3 siswa (11,11%) dan sangat baik 2 siswa (7,41%). Berdasarkan data tersebut, siswa yang memiliki keterampilan sosial baik dalam kegiatan pembelajaran, yaitu

11 siswa (40,74%), sedangkan 16 siswa (59,26%) yang lain keterampilan sosialnya tidak baik pada saat pembelajaran di kelas. Hal ini terbukti pada saat pembelajaran di kelas, sedikit siswa yang memberikan tanggapan dan pertanyaan tentang materi yang disampaikan oleh guru. Siswa sulit berkomunikasi dengan teman sebaya pada saat mengerjakan tugas. Mereka cenderung bersifat individual dengan mengerjakan sendiri tugas-tugasnya, sehingga sikap kerjasama antar siswa dalam membantu memecahkan masalah belum terjalin dengan baik. Kedua permasalahan pada pembelajaran IPS di atas, yakni keaktifan dan keterampilan sosial siswa yang rendah berpengaruh terhadap rendahnya hasil belajar. Siswa dengan keaktifan rendah memiliki hasil belajar rendah. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil penelitian Ramlah, dkk. (2014) bahwa "Terdapat pengaruh yang signifikan keaktifan terhadap prestasi belajar siswa". Jumlah rata-rata siswa yang memiliki keaktifan tinggi sebesar 78,75, sedangkan siswa yang memiliki keaktifan rendah memiliki rata-rata prestasi belajar sebesar 77,45. Selain itu, keterampilan sosial siswa yang tidak baik (rendah) juga akan berpengaruh pada hasil belajar yang rendah.

Hasil penelitian Ulansari dan Yonata (2012) menunjukkan bahwa keterampilan sosial yang meliputi keterampilan komunikasi, keterampilan kerjasama dan keterampilan tanggung jawab pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dikategorikan memberikan hasil yang positif karena rata-rata pada tiap aspek keterampilan sosial yang diamati sebanyak $\geq 60\%$ siswa memperoleh nilai memuaskan. Hal demikian dapat disimpulkan bahwa jika siswa memiliki keterampilan yang rendah, nilai yang diperoleh siswa tidak memuaskan

(rendah). Beberapa faktor yang dijadikan indikator bahwa keaktifan belajar dan keterampilan sosial siswa masih rendah, antara lain (1) rasa tanggung jawab siswa atas tugas-tugas yang diberikan guru masih rendah; (2) siswa jarang bertanya pada saat pembelajaran berlangsung; (3) siswa jarang memberi pendapat dalam pelajaran; (4) kurangnya kerjasama antara siswa dalam mengerjakan atau memahami materi pelajaran. Walaupun guru sudah menerapkan strategi pembelajaran dengan menerapkan pendekatan keterampilan proses, tetapi siswa belum juga menunjukkan keaktifan dan keterampilan sosial yang tinggi dalam mengikuti pelajaran IPS (Dewi, Sumarmi, & Amirudin, 2016). Hal senada mengenai keterampilan sosial dikemukakan oleh Amanda, yakni:

They are important and necessary for overall development, adjustment, and interaction with others, development of appropriate social skills in children can be seen as a way to prevent or reduce future high-risk behaviors, such as poor social interactions, and their negative consequences, such as school failure (Quesenberry, Mustian, & Clark-Bischke, 2016)

Dapat dipahami bahwa pengembangan keterampilan sosial penting untuk pengembangan aspek secara keseluruhan, penyesuaian, dan interaksi dengan orang lain. Pengembangan keterampilan sosial yang sesuai pada anak-anak dapat bermanfaat untuk mencegah atau mengurangi resiko yang tinggi di masa depannya, seperti minimnya interaksi sosial, dan konsekuensinya seperti kegagalan dalam proses pembelajaran di sekolah, pendapat ini juga mendukung teori sebelumnya yang dikemukakan oleh Santrock.

Oleh karena pentingnya keterampilan sosial untuk bekal siswa pada kehidupan yang akan datang maka perlu ada perubahan agar keterampilan sosial

siswa di sekolah dapat berkembang dengan baik agar nantinya dapat diterima oleh lingkungan sosialnya dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan pada pendidikan formal yaitu di sekolah, terdapat berbagai macam mata pelajaran atau disiplin ilmu yang harus dipahami serta dipelajari oleh siswa-siswa di sekolah demi mencapai tujuan dari pendidikan yakni siswa dapat mengembangkan pribadi serta kecakapan sosialnya. Salah satu disiplin ilmu yang terdapat di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut berisi materi yang berkaitan dengan kehidupan sosial serta masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat maupun sistem pemerintahan negara.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari karena berisi materi mengenai kehidupan sosial serta segala permasalahannya yang disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial diharapkan dapat mengembangkan keterampilan sosialnya dan dapat mengatasi masalah-masalah sosial yang akan dihadapi oleh siswa dimasa yang akan datang.

Sebagai seorang guru yang profesional dan kompeten maka harus dapat merancang segala usaha dalam pembelajaran di kelas, diperlukan model pembelajaran efektif yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Saat ini sudah banyak model-model pembelajaran yang beragam untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang timbul di dalam proses pembelajaran di sekolah. Dalam proses pembelajaran guru mempunyai tugas untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai

dengan materi yang akan disampaikan demi tercapainya tujuan pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran harus diusahakan menarik dan menyenangkan sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang tak terlupakan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa adalah Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD), model ini menekankan kemampuan yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajar dapat menguasai kompetensi-kompetensi yang harus di capai dengan jalan berperan aktif. Dalam model ini sangat menekankan konsep awal siswa dan penerapan pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran. Oleh karena itu model Pembelajaran *Learning Cycle* dan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) tersebut tepat dilaksanakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah dasar untuk mengoptimalkan keterampilan sosial siswa.

Selain model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, motivasi belajar juga dianggap berpengaruh dalam proses meningkatkan keterampilan sosial siswa. Motivasi belajar merupakan dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan serta arah belajar untuk mencapai tujuan yang dikehendaki siswa. Motivasi belajar adalah daya penggerak atau pendorong yang ada dalam diri seseorang baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, memberi arah, menjamin kelangsungan belajar serta berperan dalam hal penumbuhan beberapa sikap positif, seperti kegairahan, rasa senang

belajar sehingga menambah pengetahuan dan keterampilan dengan indikator: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa.

Motivasi belajar merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap siswa agar dapat mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran secara aktif dan dapat menimbulkan kreativitas sesuai dengan yang dimiliki masing-masing siswa.

Motivasi belajar dengan keterampilan sosial saling berhubungan, jika motivasi belajar yang dimiliki siswa baik maka diharapkan keterampilan sosial siswa juga akan baik. Berdasarkan observasi awal peneliti lakukan pada SDN Rawamangun 12 Pagi Jakarta Timur, adanya berbagai masalah yang menyebabkan keterampilan sosial siswa rendah, jika ditambah dengan proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berlangsung di sekolah yang belum menggunakan metode tepat dan lebih sering dilaksanakan dalam bentuk satu arah yakni menggunakan metode konvensional. Siswa terlihat tidak antusias dalam mengikuti pembelajaran di kelas, banyak yang mengobrol bahkan sibuk pada kegiatannya sendiri. Selain itu, proses pembelajaran hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga siswa hanya menghafal tanpa memahami makna dari materi yang telah dipelajari. Tanpa adanya keikutsertaan siswa dalam proses membangun pengetahuannya yang dapat menyebabkan siswa tidak menerapkan hasil belajar tersebut dalam kehidupannya. Hal ini dapat membuat keterampilan sosial siswa menjadi tidak optimal. Tidak

adanya stimulus pada siswa untuk mengembangkan motivasi belajarnya, bahkan model pembelajaran yang tidak variatif menyebabkan siswa gaduh dan guru masih belum menguasai kelas sepenuhnya.

Oleh sebab itu maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Learning Cycle* dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apa faktor yang menyebabkan keterampilan sosial siswa disekolah belum optimal?
2. Apakah penggunaan model pembelajaran dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa?
3. Apakah motivasi belajar siswa dapat berpengaruh terhadap keterampilan sosial siswa?
4. Apakah terdapat pengaruh Model pembelajaran *Learning Cycle* dan Model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) terhadap keterampilan sosial yang dihubungkan dengan motivasi belajar?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, agar penelitian lebih jelas dan terarah maka penelitian dibatasi pada masalah sebagai berikut :

1. Keterampilan sosial yang timbul karena proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Materi Perjuangan Para Pahlawan Siswa Kelas IV.
2. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada Model *Learning Cycle 5e* dan Model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*.
3. Motivasi belajar dalam penelitian ini dibatasi pada lingkup Sekolah Dasar.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan antara keterampilan sosial siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dengan siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions (STAD)*?
2. Apakah terdapat pengaruh interaksi antara model pembelajaran *Learning Cycle* dan motivasi belajar terhadap keterampilan sosial ?
3. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan siswa yang di ajar menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* yang memiliki motivasi belajar tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan keterampilan sosial siswa yang di ajar menggunakan model pembelajaran *Learning Cycle* dan siswa yang di ajar menggunakan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yang memiliki motivasi belajar rendah?

E. Kegunaan Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yaitu memberikan variasi model pembelajaran untuk guru dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar yang dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Untuk Guru SDN Rawamangun 12 Pagi Jakarta Timur, terutama untuk guru yang mengajar pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yaitu akan menjadi bahan informasi, bahwa penggunaan berbagai model pembelajaran sangat penting untuk setiap kegiatan pembelajaran serta dapat meningkatkan profesionalisme guru sebagai tenaga pengajar.
2. Untuk peneliti yaitu diharapkan dapat mengetahui sejauh mana peran model serta motivasi belajar dalam meningkatkan keterampilan sosial dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada siswa yang menimba ilmu di SDN Rawamangun 12 Pagi dan diharapkan dapat meningkatkan kualitas peneliti dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru.

3. Untuk siswa yaitu dapat menumbuhkan minat dan semangat belajar untuk memperoleh keterampilan sosial yang tinggi serta mampu meningkatkan prestasi belajar disekolah.

G. *State of the Art Penelitian*

Berdasarkan analisis dari beberapa sumber artikel jurnal yang relevan dengan Keterampilan sosial siswa di pengaruhi model pembelajaran dan Motivasi belajar, menggambarkan bahwa para peneliti terdahulu telah memberikan kontribusi besar bagi perbaikan mutu pendidikan, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, inspirasi dan penghargaan yang tinggi.

Peneliti terdahulu mengangkat tema sangat beragam; baik fokus materi, variabel, metodologi, maupun tingkat pendidikan. Penelitian dengan variabel terikat keterampilan sosial misalnya menyoroti tentang peningkatan keterampilan dengan satu objek saja dan tidak terkoneksi dengan objek belajar yang lainnya sehingga ketika materi belajar berbeda siswa mengalami kesulitan walaupun model pembelajaran yang di terapkan sama. Kebaharuan yang dihadirkan penulis pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Learning Cycle* yang di terapkan pada pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) pada siswa sekolah dasar. Pada praktiknya model pembelajaranan *Learning Cycle* ini lebih banyak di terapkan pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Hal ini akan di jelaskan di bab II pada penelitan relevan.